

**HUBUNGAN KEAKTIFAN SISWA DALAM LAYANAN
ORIENTASI DAN SIKAP TERHADAP BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 12 PEKANBARU**



Oleh

DEVI RATNA SARI

NIM. 10813002627

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

**HUBUNGAN KEAKTIFAN SISWA DALAM LAYANAN
ORIENTASI DAN SIKAP TERHADAP BIMBINGAN
DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH
ATAS NEGERI 12 PEKANBARU**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



Oleh

DEVI RATNA SARI

NIM. 10813002627

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/2012 M**

ABSTRAK

Devi Ratna Sari (2012): Hubungan Keaktifan Siswa dalam Layanan Orientasi dan Sikap terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keaktifan siswa dalam layanan orientasi, untuk mengetahui sikap terhadap bimbingan dan konseling dan untuk mengetahui hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru

Subyek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI yang berjumlah 360 orang dan obyeknya adalah hubungan keaktifan dalam layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 72 orang dari 2 lokal dan dalam penelitian ini penulis menggunakan *random sampling* (sampel acak)

Teknik pengumpulan data untuk mengetahui keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Setelah data terkumpul data tersebut kemudian dianalisis secara korelasi, karena kedua variabel penelitian ini tidak berbeda jenis datanya keaktifan dalam layanan orientasi berskala ordinal dan sikap terhadap bimbingan dan konseling berskala ordinal, maka korelasi yang cocok adalah korelasi koefisien kontingensi

Penelitian ini menemukan bahwa 1)keaktifan siswa dalam layanan orientasi sedang, 2)Sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling tergolong baik 3)ada hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dikelas berkorelasi dengan sikap terhadap bimbingan dan konseling dari tabel r product moment baik pada taraf signifikan 5% maupun 1% yakni $0,232 < 0,576 < 0,302$, ini berarti semakin aktif siswa dalam layanan orientasi maka semakin baik sikap terhadap bimbingan dan konseling

ديفي راتنا ساري (2012): علاقة فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه و المواقف إلى التوجيه و الاستشار بالمدرسة العالية الحكومية 12 .

كان الهدف في هذا البحث لمعرفة فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه، لمعرفة مواقف الطلاب في التوجيه و الاستشار و لمعرفة علاقة فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه و المواقف إلى التوجيه و الاستشار بالمدرسة العالية الحكومية 12 باكنبارو.

الموضوع في هذا البحث طلاب الصف الحادي عشر بقدر 360 طالب بينما الهدف في هذا البحث علاقة فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه و المواقف إلى التوجيه و الاستشار. الأفراد في هذا البحث بقدر 72 طالبا من الفصلين بطريقة عينة عشوائية.

التقنيات لجمع البيانات في هذا البحث هي الاستبيان و التوثيق ثم تحليل الباحثة البيانات بطريقة العلاقة لاختلاف نوع البيانات في هذا البحث، فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه على شكل ترتيبي و المواقف إلى التوجيه و الاستشار على شكل ترتيبي و العلاقة المناسبة هي علاقة الارتداد الطارئ.

يدل هذا البحث أن (1) فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه، (2) مواقف الطلاب في التوجيه و الاستشار، (3) وجود العلاقة بين فعالية الطلاب في خدمة الاتجاه و المواقف إلى التوجيه و الاستشار. أساسا على تحليل البيانات فإن معامل العلاقة بقدر 576،0 و هذا الرقم أكبر من الجدول ر فرودوك مومين في مستوى الدلالة 5 في المائة و 1 في المائة 0،232 < 0،576 < 0،302، و كلما نشط الطلاب في خدمة الاتجاه سوف يحسن سلوكهم في التوجيه و الاستشار.

ABSTRACT

Devi Ratna Sari (2012): The Correlation of Students' Activeness in Orientation Service and Their Attitude toward Guidance and Counseling at State Senior High School 12 Pekanbaru

The aim of this research is to find out students' activeness in orientation, to find out students' attitude in guidance and counseling and to find out the correlation of students' activeness in orientation and their attitude toward guidance and counseling. The number of population in this research is 72 students and is taken in two classes using random sampling

The techniques used in collecting the data in this research are questionnaires and documentation. The writer analyzes the data above using correlation because the kinds data of both variables are the same, the data of students' activeness in orientation service are ordinal and student's attitude toward guidance and counseling are ordinal too, so the suitable correlation of this research is contingency coefficient correlation

This research has found that 1) students' activeness in orientation, 2) students' attitude toward guidance and counseling, 3) significant correlation between students' activeness in orientation service and their attitude toward guidance and counseling. Based on data analysis the writer found correlation coefficient is 0.576. This number is higher than table r product moment on significant level of 5% or 1% it is $0.232 < 0.576 > 0.302$, this means that the more active the students in orientation service they behave well in guidance and counseling

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Permasalahan	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan	21
C. Konsep Operasional	22
D. Asumsi dan Hipotesis.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	25
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	29
B. Penyajian Data	38
C. Analisis Data	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53

DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 : Keadaan Guru SMAN 12 Pekanbaru.....	31
Tabel IV.2 : KeadaanSiswa SMAN 12 Pekanbaru.....	34
Tabel IV.3 : PersentaseKeaktifanSiswadalamLayananOrientasi	40
Tabel IV.4 : PersentaseSikapterhadapBimbingandanKonseling	41
Tabel IV.5 : KeaktifansiswadalamLayananOrientasi.....	42
Tabel IV.6 : SikapterhadapBimbingandanKonseling.....	44
Tabel IV.7 : KorelasiKeaktifansiswadalamLayananOrientasidanSikapterhadapB imbingandanKonseling.....	47
Tabel IV.8 : TabulasiKeaktifandanSikap	49
Tabel IV.9 : TabelPerhitungan Chi Kuadrat.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang terjadi merupakan salah satu proses komunikasi antara yang memberi pengetahuan dan penerima pengetahuan tersebut. Dengan demikian, peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan peserta didik sebagai pengikut.

“Oleh karena itu proses pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya”¹

Dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki karakteristik pribadi yang positif, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan di dalam pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga diluar pembelajaran sekolah. Hal ini bertujuan agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan serta permasalahan yang terjadi selama pembelajaran dikelas dapat teratasi. Oleh karena itu, di sebuah lembaga pendidikan telah mempunyai sebuah program pengembangan peserta didik, yaitu Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaruan pendidikan nasional. Urgensi Bimbingan dan Konseling sangat besar bagi usaha pemantapan arah hidup generasi muda dalam berbagai bidang yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005, h. 3

sikap mental dalam masyarakat. Dalam hal ini, diharapkan para peserta didik dapat membentuk budi pekerti yang positif, baik itu dalam proses belajar maupun terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan berbagai teknik dalam membentuk budi pekerti atau sikap positif yang tertanam dalam diri peserta didik

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya aktivitas membimbing berarti ia juga sedang mendidik. Berbagai fenomena perilaku peserta didik seperti tawuran, pencapaian nilai belajar yang tidak maksimal, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang salah satu upaya pencapaiannya melalui proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu memecahkan berbagai persoalan di atas. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut adalah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di luar situasi pembelajaran

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku, sedangkan Konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu

yang sedang mengalami sesuatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien²

Dalam Bimbingan dan Konseling, adapun tujuannya adalah merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya ke masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam studi. Selain itu, dalam bimbingan dan konseling terdapat berbagai jenis bimbingan, yakni: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir.

Selain itu, dalam Bimbingan dan Konseling juga terdapat beberapa layanan, yakni: Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Selain itu juga, terdapat berbagai kegiatan pendukung dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling, yaitu: Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan telaah kepustakaan

Dalam hal ini, penulis menggunakan salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu Layanan Orientasi. Layanan Orientasi merupakan layanan terhadap siswa baik disekolah maupun dimadrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru

Materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi berkenaan dengan suasana, lingkungan dan objek-objek yang baru bagi individu. Hal-hal tersebut

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2004, h.99-105

melingkupi bidang-bidang pribadi, hubungan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir, kehidupan berkeluarga dan kehidupan beragama³

Dalam memberikan layanan, terkadang siswa didalam kelas bersifat pasif, sehingga kurangnya termotivasi dengan layanan yang diberikan. Ketika ini terjadi, siswa tidak akan memahami layanan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang aktif. Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang yang diberikan dapat dipahami, dengan aktifnya siswa akan membantu dalam sejauh mana siswa mampu menguasai materi yang disampaikan oleh pembimbing, terutama dalam layanan orientasi. Semakin aktif siswa akan menunjukkan sikap yang antusias terhadap materi yang disampaikan

Permasalahan yang dihadapi siswa bermacam-macam, salah satu diantaranya disekolah masih banyak siswa yang tidak mau menghargai gurunya, terutama saat seorang pembimbing memberikan layanan tentang Bimbingan dan Konseling, menganggap bahwa sekolah itu hanya sebagai syarat untuk mendapat ijazah, sekolah hanya dijadikan sebagai wadah tempat bermain, dan lain-lain. Oleh karena itu, melalui layanan orientasi diharapkan dapat mengetahui keaktifan siswa dalam Bimbingan dan Konseling serta dapat mengetahui sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling, agar siswa mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi serta membentuk sikap yang positif

³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rosda Karya, 2002, h. 85

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi di mana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada objek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek

Sikap juga merupakan suatu kondisioning dan dibentuk, sikap dapat timbul konflik dalam memiliki kesediaan bertindak serta fungsi bagi manusia dalam arah tindakannya, dan sikap juga konsisten dengan komponen kognisi

Jika ada ada perubahan dalam sikap berarti adanya suatu tekanan yang kuat dan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan dalam sikap melalui proses tertentu. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kumpulan berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Namun di samping itu memiliki evaluasi negatif atau positif yang bersifat emosional yang disebabkan oleh komponen afeksi⁴

SMA Negeri 12 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan yang baik. Sekolah ini memiliki sarana dan fasilitas yang cukup baik. Lembaga pendidikan ini juga memiliki sarana pembinaan bagi siswa-siswinya dalam berbagai bidang kegiatan baik olah raga, pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Pada kegiatan pembinaan siswa ini termasuk juga didalamnya kegiatan bimbingan dan konseling

Sekolah ini memiliki empat orang guru pembimbing. Guru pembimbing diberi tugas untuk mengasuh seluruh peserta didik. Dalam melaksanakan

⁴ Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Bandung: Ghalia Indonesia, 1981, h. 9-13

kegiatan Bimbingan dan Konseling, guru pembimbing sering menggunakan metode ceramah, diskusi, media yang digunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS diberikan kepada seluruh siswa untuk memahami materi yang akan dibahas, setelah itu, LKS menjadi sebuah tugas pekerjaan rumah (PR) untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik, sehingga banyak siswa yang tidak termotivasi dalam belajar

Namun berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA 12 Pekanbaru, dijumpai gejala – gejala sebagai berikut:

- a. Masih banyak siswa yang tidak menghargai guru
- b. Teknik yang digunakan guru kurang dapat membentuk sikap siswa dalam belajar
- c. Kurangnya keikutsertaan siswa dalam proses pelaksanaan layanan.
- d. Kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas
- e. Masih banyak ditemukan sikap siswa yang sulit diatur meski di sekolah telah menerapkan peraturan
- f. Masih kurangnya pemahaman siswa tentang Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **Hubungan Keaktifan Siswa dalam Layanan Orientasi dan Sikap terhadap Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru**

B. Penegasan istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan yang digunakan supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda, yaitu:

1. Keaktifan adalah aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik⁵

Keaktifan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti layanan orientasi ketika pembimbing memberikan layanan

2. Sikap merupakan organisasi ganisasi yang relatif menetap dari perasaan-perasaan obyek tertentu. Sikap siswa yang dimaksud adalah melalui layanan oreintasi diharapkan dapat membentuk sikap yang baik ketika pembimbing memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.
3. Layanan orientasi merupakan tatapan kedepan kearah dan tentang sesuatu yang baru

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berbagai masalah berkenaan dengan keaktifan siswa mengikuti layanan orientasi serta sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling melalui layanan orientasi, maka dapat diidentifikasi permasalahannya yaitu :

- a. Siswa belum mampu mengeluarkan pendapat ketika diberikan layanan orientasi.
- b. Siswa belum memahami Bimbingan dan Konseling terutama yang berkenaan dengan layanan orientasi
- c. Siswa pasif didalam kelas

⁵ Anton Mulyono, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 24

2. Pembatasan

Mengingat banyaknya permasalahan dari penelitian ini, maka penulis menfokuskan pada: hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap Bimbingan dan Konseling. Sikap yang dimaksudkan yakni sikap siswa yang difokuskan terhadap layanan orientasi dalam bimbingan dan konseling

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana keaktifan siswa dalam layanan orientasi ?
- b. Bagaimana sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling ?
- c. Apakah ada hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam layanan orientasi
- b. Untuk mengetahui sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling
- c. Untuk mengetahui hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan wawasan penulis dalam Bimbingan dan Konseling khususnya tentang hubungan

keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap Bimbingan dan Konseling

- b. Sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing untuk mengetahui hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru
- c. Sebagai upaya memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan program Strata Satu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

I. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Menurut Antoni M. Mulyono, keaktifan adalah kegiatan atau aktifitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik¹. Menurut Sanjaya, aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional

Keaktifan adalah kegiatan, kesibukan. Berasal dari kata aktif yang artinya bekerja, berusaha. Aktifitas adalah keaktifan, kegiatan, kesibukan, kerja/salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan

Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam proses konseling individual akan tercipta perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Dilihat dari pengertian keaktifan diatas yang dimaksud dengan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan orientasi adalah sejauh mana siswa kelas XI di SMA Negeri 12 Pekanbaru berperan serta dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan layanan orientasi di SMA Negeri 12 Pekanbaru

¹ Anton mulyono, *Op.Cit* , h.26

b. Macam-Macam Keaktifan

Menurut Rohani, aktifitas terbagi atas dua macam, yaitu: Aktivitas Fisik dan Aktivitas Psikis². Aktivitas fisik adalah jika seseorang giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengar, melihat atau hanya fisik (kegiatan yang tampak). Sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi (kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya)

Seseorang akan berhasil dalam setiap kegiatannya apabila melakukan aktifitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Kedua aktivitas tersebut merupakan satu rangkaian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, hal ini sesuai dengan pendapat J Piaget bahwa “Seseorang anak berfikir sepanjang ia berbuat”³

Paul B. Diedrich menyimpulkan terdapat 177 macam kegiatan yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Visual activities (13) seperti membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya
- 2) Oral activities (43) seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 6

³ *Ibid*, h.6-7

- 3) Listening activities (11) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya
- 4) Writing activities (22) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya
- 5) Drawing activities (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya
- 6) Motor activities (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya
- 7) Mental activities (23) seperti menggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya
- 8) Emotional activities (25) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira berani, tenang, gugup dan sebagainya⁴

2. Keaktifan Layanan Orientasi

a. Pengertian Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan suatu layanan terhadap siswa baik disekolah yang berkenaan dengan tatapan ke depan kearah dan tentang sesuatu yang baru. Layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara individu dengan suasana atau objek baru. Layanan ini juga akan mengantarkan individu memasuki suasana ataupun objek baru

⁴ Nasution, *Dedikasi Asas-asas Mengajar*. Jakarta :Bumi Aksara, 2000, h. 91

agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek yang baru tersebut

b. Tujuan Layanan Orientasi

Layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Secara lebih khusus, tujuan layanan orientasi berkenaan dengan fungsi-fungsi tertentu pelayanan bimbingan dan konseling

Dilihat dari fungsi pemahaman, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar memiliki pemahaman tentang berbagai hal yang penting dari suasana yang baru saja dijumpainya. Hal-hal yang baru dijumpai, diolah oleh individu dan digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan

Dilihat dari segi pencegahan, layanan orientasi bertujuan untuk membantu individu agar terhindar dari hal-hal negative yang dapat timbul apabila individu tidak memahami situasi yang baru

Dilihat dari fungsi pengembangan, apabila individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan mampu memanfaatkan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi yang baru, maka individu dan mengembangkan dan memelihara potensi dirinya⁵

c. Materi Layanan Orientasi

Isi layanan Orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana, lingkungan, dan objek-objek yang ada dan terkait dengan apa

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h. 141-142

yang yang dianggap baru oleh individu yang bersangkutan. Dari seluruh pelayanan konseling isi layanan orientasi dapat diangkat :

- 1) Bidang pribadi, suasana, lembaga dan objek-objek pengembangan pribadi, seperti kegiatan atau lembaga pengembangan bakat, pusat kebugaran dan latihan kemampuan diri, tempat rekreasi
- 2) Bidang sosial: Suasana, lembaga dan objek-objek sosial, seperti suasana hubungan sosial antarindividu, dalam organisasi atau lembaga tertentu dalam acara sosial tertentu
- 3) Bidang belajar: Seperti belajar diperpustakaan, laboratorium dan bengkel, sekolah atau kelas, lembaga tertentu, cara-cara belajar, bahan belajar
- 4) Bidang karir: Seperti kantor, bengkel, pabrik, pengoperasionalan perangkat kerja tertentu
- 5) Bidang keluarga: Seperti lembaga berkeluarga, seperti pernikahan, talak dan rujuk, kelahiran
- 6) Bidang agama: Seperti upacara ritual keagamaan, sarana ibadah, situs dan peninggalan keagamaan

Isi layanan orientasi dikemas dalam suatu paket dengan objek yang jelas dan rangkaian kegiatan terarah dalam mengakses objek yang dimaksud. Masing-masing paket itu dipilih dan dibatasi dengan mengoptimalkan tingkat perkembangan

d. Asas-asas Layanan Orientasi

Asas kegiatan sangat dominan untuk dilaksanakan. Para peserta layanan dituntut oleh benar-benar aktif menjalani berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh konselor. Partisipasi aktif peserta didasarkan atas kesukarelaan dan keterbukaan. Masing-masing pihak, konselor dan peserta bersukarela melaksanakan perannya, serta terbuka dalam dinamika saling hubungan mereka

Asas kerahasiaan diberlakukan terhadap hal-hal yang bersifat pribadi. Penyebutan nama dan identitas lainnya hanya dilakukan sepanjang tidak merugikan pribadi-pribadi yang bersangkutan⁶

Asas kesukarelaan menekankan pentingnya kemauan subjek yang dilayani untuk mengikuti kegiatan pelayanan. Makin tinggi tingkat kemauan atau motivasi untuk memperoleh layanan, makin tinggi pula tingkat keterlibatan subjek dalam layanan konseling. Kondisi yang ideal ialah apabila subjek benar-benar sukarela dengan kemauan sendiri (*self-referal*). Untuk bisa sukarela seperti itu subjek yang dilayani, selain memahami dengan baik tujuan pelayanan konseling, terlebih lagi meyakini adanya jaminan dari konselor tentang diberlakukannya asas kerahasiaan

Asas kemandirian menekankan pentingnya arah pengembangan diri subjek yang dilayani, yaitu pribadi yang mandiri dengan kelima ciri yang telah dikemukakan sebelumnya

⁶ Prayitno, *Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK Pola 17 +*, UNP, Padang: 2004, h.7-8

Asas keobjektifan menekankan pentingnya kejelasan dan keterjangkauan semua hal yang menjadi materi layanan konseling. Di samping itu, hal-hal yang objektif itu juga terukur dan dapat dijalani oleh subjek yang dilayani⁷

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Menurut Fishen dan Ajzen, sikap adalah organisasi yang relatif menetap dari perasaan-persaan, keyakinan dan kecendrungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide, atau objek tertentu⁸, sedangkan Kerch mengemukakan bahwa sikap adalah predisposisi tingkah laku atau kecendrungan untuk bertindak laku yang sebenarnya juga merupakan manifestasi pandangan individu terhadap sekumpulan objek

Menurut Chave dkk, sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecendrungan potensial untuk bereaksi secara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

Sikap ini bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Dalam sikap positif kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan objek tertentu. Sedangkan sikap negatif terdapat

⁷ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, UNP, Padang: 2009, h. 24-32 tersedia <http://himcyoo.wordpress.com/2012/04/09/orientasi-fungsi-prinsip-asas-dan-landasan-pelayanan-konseling/>

⁸ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka, 2006, h. 43

kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu

Sementara itu, Second dan Backman menerangkan bahwa sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek

b. Komponen-komponen Sikap

Adapun yang termasuk dalam komponen-komponen sikap, antara lain:

- a. Komponen Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap objek sikap
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang dan menerima terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif
- c. Komponen konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecendrungan bertindak terhadap sikap objek. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya

kecendrungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap⁹

c. Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing¹⁰

Menurut Sartain,dkk, ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor pengalaman khusus

Sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus (positif dan negatif)

2) Faktor komunikasi dengan Orang lain

Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung maupun tidak langsung, yaitu melalui media massa

⁹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003, h.127-128

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 23-30

3) Faktor model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pemimpin, bintang film dan sebagainya

4) Faktor lembaga-lembaga sosial

Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap, seperti lembaga keagamaan, organisasi kemasyarakatan, partai politik dan sebagainya¹¹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain :

1) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang di alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap untuk dapat mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologi

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita

¹¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006, h.171-172

anggap penting, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah

4) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya

5) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap yang ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego

Selain hal di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain:

a. Faktor Instrinsik

Faktor instrinsik meliputi: kepribadian, intelengensi, bakat, minat, perasaan serta kebutuhan dan motivasi seseorang

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik meliputi: lingkungan, pendidikan, ideology, ekonomi, politik, pertahanan, dan keamanan

e. Sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling pada bidang sikap sangat diperlukan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk dapat mengembangkan sikap sesuai dengan idealis agama yang mendalam sehingga yang dapat diharapkan menjadi pengontrol segala aktivitas hidupnya dalam masyarakat

Sikap akan berkembang menjadi akhlak yang mulia serta memiliki keseimbangan hidup antara individu rohaniah dan jasmaniah. Sikap lebih mudah berkembang seperti diskusi kelompok, kepanitian sekolah, kepramukaan dan lain sebagainya¹²

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang sikap siswa ini sebenarnya belum banyak yang meneliti. namun penulis menemukan salah seorang yang telah dulu meneliti, yaitu : Hamdan tentang hubungan sikap siswa terhadap bidang studi fiqh dengan hasil

¹² Samsul Munzir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, h.117

belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Qasimiyah sorek 1 kecamatan Pangkalan kuras Kab.Pelalawan

Secara kuantitatif melalui korelasi serial diperoleh angka rata 0,613 lebih besar r baik pada taraf signifikan 5% 0,205 maupun pada taraf signifikan 1% 0,267 atau dapat ditulis dengan cara $0,205 < 0,613 > 0,267$. Hipotesa alternative (H_a) diterima, dengan sendirinya hipotesa null (H_o) ditolak

Pada dasarnya penelitian mengenai layanan orientasi yang mengarah pada minat belajar siswa dan pengembangan diri siswa ini sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang dikaji oleh saudari Harmainis (2005) dengan judul Pengaruh layanan orientasi terhadap minat belajar siswa SLTPN 12 Bangkinang

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa layanan orientasi terhadap minat siswa tidak efektif. Karena dilihat dari siswa yang diteliti pada saat itu mencapai 150 siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperolehnya yaitu 32,16%

C. Konsep Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini diperlukan adanya konsep operasional. Konsep operasional merupakan penjabaran dari teoritis sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya

Adapun untuk mengetahui keaktifan siswa dalam layanan oerintasi dikatakan baik jika mememnuhi indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Siswa memahami manfaat layanan orientasi
- b. Siswa aktif ketika pembimbing memberikan layanan orientasi
- c. Siswa selalu datang tepat waktu

- d. Siswa memperhatikan pembimbing saat memberikan layanan orientasi

Sementara itu, untuk mengetahui sikap siswa dapat dikatakan positif terhadap bimbingan dan konseling jika memenuhi indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan pembimbing
- b. Menghormati guru serta mengikuti nasehatnya
- c. Berbicara sopan
- d. Datang dengan cepat ketika pembimbing memanggilnya
- e. Siswa mendengarkan guru pembimbing ketika menyampaikan bimbingan dan konseling
- f. Siswa memperhatikan guru pembimbing ketika mengikuti bimbingan dan konseling
- g. Siswa selalu datang tepat waktu
- h. Siswa selalu berusaha memahami tentang bimbingan dan konseling
- i. Siswa mengetahui tujuan dan manfaat dari bimbingan dan konseling

Sedangkan sikap negatif siswa indikator-indikatornya sebagai berikut

- a. Siswa tidak pernah menghormati guru pembimbing ketika menyampaikan bimbingan dan konseling
- b. Siswa tidak pernah mengikuti bimbingan dan konseling
- c. Siswa tidak pernah datang tepat waktu pada bimbingan dan konseling
- d. Siswa tidak mau memperhatikan ketika mengikuti bimbingan dan konseling

- e. Siswa tidak mau mengetahui tujuan dan manfaat dari bimbingan dan konseling
- f. Siswa tidak mau menerima masukan dari guru pembimbing ketika mengikuti bimbingan dan konseling

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

- a. Keaktifan siswa dalam layanan orientasi berbeda-beda, ada yang termasuk tinggi, sedang dan ada yang rendah
- b. Sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling berbeda-beda
- c. Ada kecenderungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi di kelas akan meningkatkan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

2. Hipotesis

a. Hipotesis Alternatif (H_a)

Ada korelasi yang signifikan keaktifan siswa mengikuti layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling di kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru

b. Hipotesis Nol (H_o)

Tidak ada korelasi yang signifikan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap Bimbingan dan Konseling kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal adapun tempat penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Garuda Sakti KM.3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru

B. Subjek dan objek penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 12 Pekanbaru

2. Objek penelitian

Hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling pada siswa di SMA Negeri 12 Pekanbaru

C. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 12 Pekanbaru yang berjumlah 360 Orang Siswa. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti

Mengingat populasi dalam penelitian ini relatif banyak maka dilakukan penarikan sampel sebanyak 20% dari 360 orang Siswa atau 72 Orang Siswa

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2006, h.130

dari 9 kelas. Sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling (sampling acak). Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dengan sampel acak, dimana peneliti menggunakan cabut undian dengan menggunakan absensi siswa, jadi setiap kelas terdapat perwakilan masing-masing kelas dari 9 kelas, dalam kelas bisa terdapat 6 sampai 8 orang siswa yang dijadikan sampel untuk mewakili kelasnya

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik yaitu sebagai berikut:

1. Angket

Penulis membuat pertanyaan secara tertulis yang diajukan dan disebarakan kepada keseluruhan populasi yakni sebanyak 72 orang siswa.

Angket berisi Indikator – indikator pada objek penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan skala likert untuk mengukur keaktifan dan sikap siswa²

2. Dokumentasi

Diperoleh dari pihak-pihak sekolah terkait, seperti kepala sekolah untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan sekolah, tata usaha untuk memperoleh data-data sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa dan guru serta masalah-masalah yang berhubungan dengan administrasi

² Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Rineka Cipta, 2005, h.87

sekolah yaitu berupa arsip dan tabel-tabel yang didapat dari kantor Tata Usaha SMA Negeri 12 Pekanbaru

E. Teknik Analisis Data

Pengklarifikasian keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dapat diukur dengan menggunakan standar deviasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Anas Sudijono, yakni dengan menggunakan rumus :³

$$M - 1SD \text{ s/d } M + 1SD$$

Sementara untuk analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara keaktifan siswa mengikuti layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknik analisis Korelasi Koefisien Kontingensi.⁴

Kedua variabel termasuk ke dalam data ordinal yang merupakan data yang diurutkan dari jenjang yang paling rendah sampai kejenjang yang paling tinggi atau sebaliknya. Dengan skor penilaian 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = kurang setuju, dan 1 = sangat tidak setuju. Rumus yang akan digunakan untuk mencari koefisien kontingensi adalah⁵:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

³ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, h.170

⁴Igbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistic*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h.46

⁵ Hartono, *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 117

Rumus untuk mencari χ^2 adalah:

$$\chi^2 = \sum \frac{(F_o - F_h)^2}{N}$$

Untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien kontingensi maka harga koefisien kontingensi (C) harus di ubah menjadi phi dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1+C^2}}$$

Setelah harga phi diketahui kemudian dibandingkan dengan harga tabel kritik r product moment pada taraf signifikansi 5%. Jika harga phi lebih besar dari harga tabel dapat disimpulkan ada korelasi yang signifikan, jika sebaliknya maka disimpulkan tidak ada korelasi yang signifikan keaktifan dalam layanan orientasi dan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling pada kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Secara Umum SMA Negeri 12 Pekanbaru

1. Sejarah Berdirinya

Sekolah merupakan suatu organisasi kerja yang mewadahi sejumlah orang dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam kelembagaan sekolah terhadap sejumlah bidang kegiatan dari bidang pelayanan konseling yang mempunyai kedudukan dan peranan yang khusus

SMA Negeri 12 Pekanbaru dibangun pada tahun 1996 di Jl. Garuda Sakti KM 3 Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan Pekanbaru. Pada tahun 1997 dibuka penerimaan siswa baru, pada saat itu jumlah siswa yang masuk berjumlah 120 orang dengan jumlah kelas untuk belajar sebanyak 3 ruangan

Awal mula berdiri, sekolah ini sudah langsung diNegerikan dengan No. dan tanggal SK status sekolah SK MENDIKBUD RI No.035/0/97 pada tanggal 07 Maret 1997, dengan diberi nama SMA Negeri 12 Pekanbaru. Sejak berdirinya SMA Negeri 12, tahun ketahun terjadi peningkatan siswanya. Hal ini membuktikan bahwa sekolah sangat dibutuhkan guna menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik guna generasi muda Pekanbaru dan sekitarnya khususnya

SMA Negeri 12 Pekanbaru memiliki ruang belajar sebanyak 24 ruangan, terdiri dari kelas X sampai kelas XII. Kelas X sebanyak 9 lokal, kelas XI 9 lokal,

dan XII sebanyak 6 lokal. Jumlah siswa lebih kurang 36-42 orang perkelas. Guru pembimbing di sekolah ini berjumlah 3 orang, dimana masing-masing guru memegang kelas yang telah ditentukan

2. Visi dan Misi SMA Negeri 12 Pekanbaru

a. Visi

Anggun dalam berbudi pekerti, unggul dalam berpikir dan siap bekerja di masyarakat

b. Misi

1. Manajemen yang terbuka dengan kepemimpinan yang demokrat dan guru yang profesional.
2. Semangat kebersamaan untuk maju, berdisiplin dan menghayati nilai-nilai agama yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
3. Mengembangkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler secara efektif sebagai modal kecakapan hidup

3. Keadaan Guru

Pendidik merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi dirinya. Adapaun keadaan guru di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah sebagai berikut :

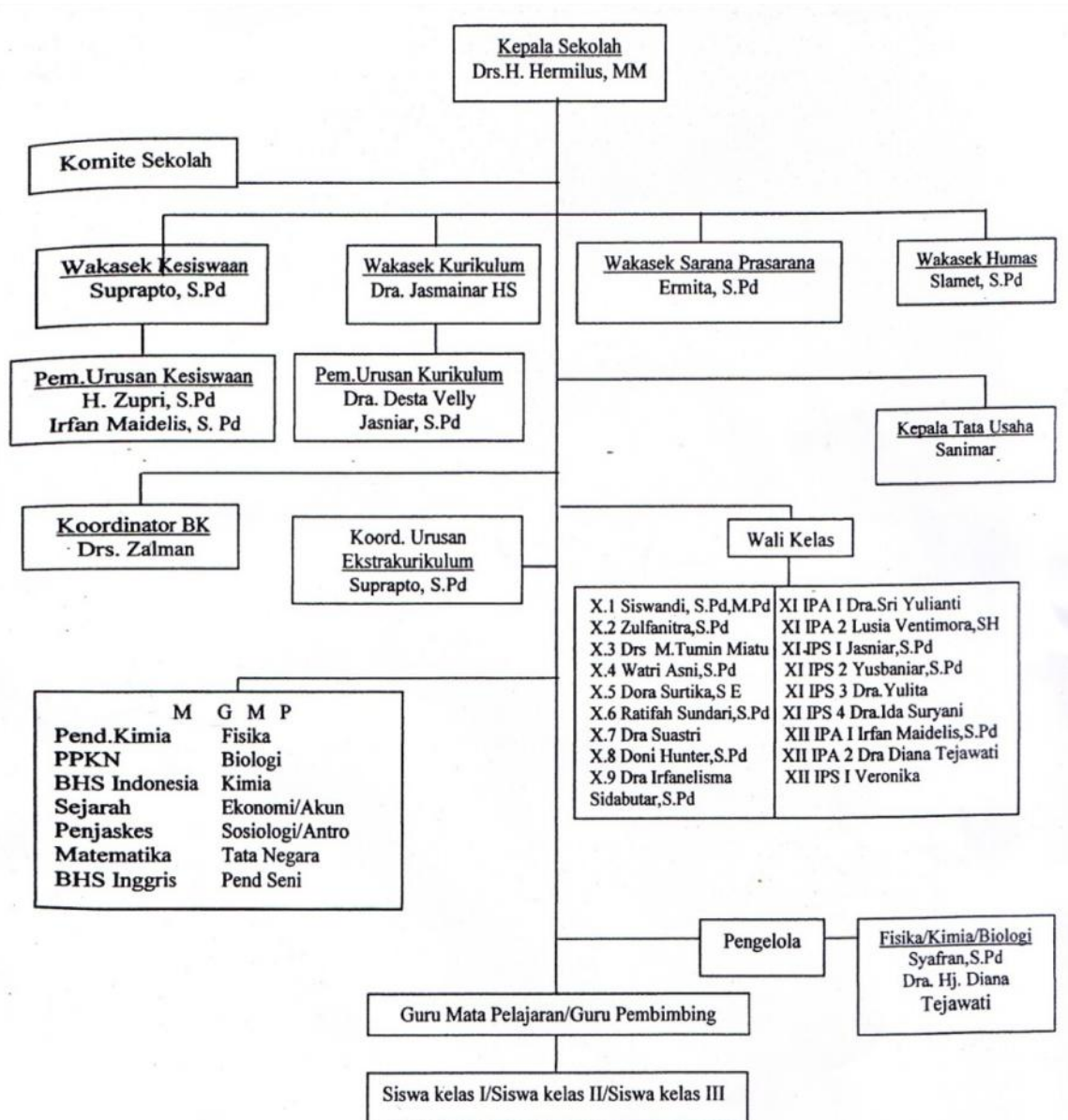
Tabel IV.1
Keadaan Guru SMA Negeri 12 Pekanbaru

No	Nama	L/P	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Drs. H. Hermilius, MM	L	BK	Guru Pembina Utama Muda
2	Irpan maidelis, S.pd., MM	L	Bhs. Inggris	Guru Madya TK.I
3	Suprpto, S.Pd	L	BK	Guru Dewasa TK.I
4	Ermita, S.Pd., MM	P	Biologi	Guru Dewasa TK.I
5	Sapran S.Pd	L	Fisika	Guru Dewasa TK.I
6	Dra. Jasmaidar Hasnur	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
7	Sudirman S.Pd.	L	Geografi	Guru Pembina TK.I
8	Jasniar S.Pd	P	Ekonomi	Guru Pembina TK.I
9	Watri Asni S.Pd.	P	Matematika	Guru Pembina TK.I
10	Dra. Irfanelisma	P	P. Agama islam	Guru Pembina TK.I
11	Drs. Mhd. Tumin Miatu	L	P. Agama Islam	Guru Pembina TK.I
12	Drs. Zalman	L	BK	Guru Pembina TK.I
13	Dra. Ida Suryani MM	P	PPKn	Guru Pembina TK.I
14	Dra. Sulastri	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
15	Dra. Rahma MA	P	Geografi	Guru Pembina TK.I
16	Dra. Hj. Itmawati	P	Bhs. Inggris	Guru Pembina TK.I
17	Drs. Sabaruddin Z.	L	Kimia	Guru Pembina TK.I
18	Dra. Diana Tejawati	P	Kimia	Guru Pembina TK.I
19	B. Pulungan S.Pd	L	Akun/Pendag Kris	Guru Pembina TK.I
20	Yusbanir S.Pd	P	Bhs. Indonesia	Guru Pembina TK.I
21	Zuhri Nurwati S.Pd	P	Matematika	Guru Pembina TK.I
22	Selamat S.Pd	L	Biologi	Guru Pembina
23	Dra. Zubaidah	P	Muatan Lokal	Guru Pembina
24	Dra. Desta Velly	P	Fisika	Guru Pembina
25	H. Zupri S.Pd., M.Pd	L	Penjaskes	Guru Pembina
26	Fauza S.Pd	L	Matematika	Guru Pembina
27	Drs. M. Nasir, M. Si	L	Sosiologi	Guru Pembina
28	Dra. Sri Yulianti	P	Biologi	Guru Pembina
29	Dra. Wismar Asturiyah M.Pd	P	Bhs. Ind/Seni Budaya	Guru Pembina
30	Yusni BA	L	Sejarah	Guru Dewasa TK.I
31	Veronika S, S.Pd	P	Ekonomi	Guru Dewasa TK.I
32	Ratifah Sundari, S.Pd	P	Biologi	Guru Dewasa TK.I
33	Dra. Yulita	P	Matematika	Guru Madya TK.I
34	Siti Rohana S.Pd	P	Bhs. Inggris	Guru Dewasa TK.I
35	Budiawati S.Pd	P	Fisika	Guru Madya TK.I
36	Dora Surtika	P	Eko/Akun	Guru Madya TK.I
37	Yusnimar, S.Ag	P	PAI	Guru Madya TK.I
38	Abdul Gafar, S.Pd	L	Sosiologi	Guru Madya
39	Nina Susila Yenti, SS	P	Bhs. Inggris	Guru Madya
40	Nelwita, S.Pd	P	Sejarah	Guru Madya
41	Ittihaadul Kemal, S.Pd	L	Kimia	Guru Madya
42	Zulfanitra, S.Pd	P	PPKn	Guru madya
43	Nurhabibah A.MK	P	Tek. Infokom	Guru Bantu
44	Gusmira, S.Pd	P	Eko/Akun	Guru Bantu
45	Rika Novrianti, M.Si	P	Sosiologi	Guru Bantu
46	Asmida, SE	P	Mulok	Guru Bantu
47	Indrawati	P	Ekonomi	Guru Bantu

48	Abas, S.Pd	L	Bhs.Ingggris	Guru Bantu
49	Selva Gustirina, S.Pd	P	Matematika	Guru Bantu
50	Desi Rahmawati, SE	P	Ekonomi	GTT Pemko
51	Siswandi, S.Pd. M.Pd	L	Bhs. Inggris	GTT Komite
52	Lusia Fentimora SH	P	Seni Budaya/PKN	GTT Komite
53	Zainul Asmuni, ST	L	Kimia	GTT Komite
54	Desi Qadarsih, S.Pd	P	Geografi	GTT Komite
55	Jabariah, SHI	P	Seni Budaya	GTT Komite
56	Asbar, S.Pd.I	L	Bahasa Arab	GTT Komite
57	Yuni Wulandari, S.Sos	P	Bahasa Arab	GTT Komite
58	Yulia Puspita, S.Pd	P	Sosiologi	GTT Komite
59	Winda Asril	P	Bhs. Indonesia	GTT Komite
60	Taswin SefriSMA Negeri, S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite
61	Aprizal Adani, S.Pd	L	Bhs. Inggris	GTT Komite
62	R. Yulianis, S.Pd	P	Biologi	GTT Komite
63	Zakaria	L	Penjaskes	GTT Komite
64	Syafni fitriana, S.Pd	P	Tek.Infokom	GTT Komite
65	Syanti, S.pd	P	Fisika	GTT Komite
66	Oktorika Edina, S.Pd	P	Sejarah	GTT Komite
67	Hayatun Nufus, S.Pd	P	PPKn	GTT Komite
68	Septi Nuryahni, S.pd	P	Geografi	GTT Komite
69	Paizal S.Pd.I	L	BK	GTT Komite
70	Aminudin, SHI	L	Bahasa Arab	GTT Komite
71	Ayu Dwi Puspita Sari, S.Pd	P	Bhs. Inggris	GTT Komite
72	Zulhafizh. S.Pd	L	Bhs. Indonesia	GTT Komite
73	Riyan R. S.Pd	L	Penjaskes	GTT Komite

Sumber Data: Kantor Tata Usaha SMA Negeri 12 Pekanbaru

Bagan IV.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 12 Pekanbaru



4. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek sekaligus subjek dalam proses pembelajaran, karena itu siswa merupakan aspek yang sangat penting dalam sebuah sekolah. Adapun keadaan siswa di SMA Negeri 12 adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Keadaan Siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X.1 RSBI	13	23	36
2	X.2 RSBI	15	21	36
3	X.1	15	21	36
4	X.2	12	24	36
5	X.3	16	20	36
6	X.4	16	22	36
7	X.5	19	19	38
8	X. 6	22	16	38
9	X. 7	21	18	38
10	XI.IPA RSBI	10	22	32
11	XI.IPA 1	13	25	38
12	XI. IPA 2	16	22	38
13	XI.IPA 3	14	24	38
14	XI.IPS RSBI	11	20	31
15	XI.IPS 1	19	19	38
16	XI.IPS 2	21	17	38
17	XI.IPS 3	19	19	38
18	XI. IPS 4	23	15	38
19	XII.IPA 1	14	27	41
20	XII.IPA 2	14	26	40
21	XII.IPS 1	17	25	42
22	XII.IPS 2	23	17	40
23	XII.IPS 3	19	21	40
24	XII.IPS 4	20	22	42
25	XII.IPS 5	20	17	37

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMAN 12 Pekanbaru

Sekolah Menengah Negeri Atas 12 Pekanbaru mempunyai jumlah siswa sebanyak 909 siswa yang terdiri dari 422 siswa laki dan 487 siswa perempuan,

kelas yang termasuk RSBI adalah kelas unggulan setiap perwakilan dari kelas X, XI, dan XII

5. Sarana dan Prasarana

Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik. SMA Negeri 12 Pekanbaru memiliki sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

- a. Ruang belajar
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang wakil kepala sekolah
- d. Ruang kurikulum
- e. Ruang tata usaha
- f. Ruang majelis guru
- g. Ruang bimbingan dan konseling
- h. Ruang dan perpustakaan
- i. Ruang komputer
- j. Ruang olahraga
- k. Ruang laboratorium
- l. Ruang kesiswaan/OSIS
- m. Ruang UKS
- n. Mushalla
- o. Gudang
- p. Kantin
- q. Ruang penjaga sekolah

- r. WC guru
- s. WC siswa
- t. Lapangan olah raga: lapangan volley, lapangan bola kaki, lapangan takraw

Adapun fasilitas-fasilitas yang menunjang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 12 Pekanbaru ini adalah:

- a. Ruang konseling yang dapat digunakan untuk konseling individual
- b. Lemari yang digunakan untuk menyimpan arsip-arsip dan data-data siswa
- c. Buku kasus siswa
- d. Meja dan kursi guru pembimbing

6. Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan program pembelajaran di sekolah, oleh karena itu perlu perhatian khusus terhadap pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Kurikulum yang ditetapkan di SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang mana sekolah diberikan wewenang untuk mengatur keseluruhan proses pembelajaran di sekolah sebagai berikut:

- a. Kurikulum ini membuat perencanaan pengembangan kompetensi siswa lengkap dengan hasil belajar dan indikatornya sampai dengan kelas
- b. Kurikulum ini membuat pola pembelajaran tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Oleh karena itu adanya

perangkat kurikulum, pembina kreativitas dan kemampuan tenaga kependidikan serta pengembangan sistem informasi kurikulum.

- c. Kurikulum ini dapat mengiring siswa memiliki sikap mental belajar mandiri dan menentukan pola yang sesuai dengan dirinya.
- d. Kurikulum ini menggunakan prinsip evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan identifikasi yang telah dicapai.

Kurikulum tersebut disusun sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut terdiri atas:

- a. Pendidikan Agama
 - 1. Pendidikan Agama Islam
 - 2. Pendidikan Agama Kristen
- b. Pendidikan Dasar Umum
 - 1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 - 2. Matematika
 - 3. Ilmu Pengetahuan Alam, yang terdiri atas:
 - a) Biologi
 - b) Fisika
 - c) kimia
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Bahasa Arab
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial, yang terdiri atas:
 - 1. Sejarah

2. Geografi

3. Sosiologi

4. Ekonomi

g. Penjaskes

h. Muatan Lokal, terdiri atas:

1. Tulisan Arab Melayu

2. Seni Budaya

3. TIK

B. Penyajian data

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah bahwa permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini mencakup persoalan tentang keaktifan siswa dalam layanan orientasi, sikap terhadap Bimbingan dan Konseling dan hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap Bimbingan dan Konseling pada di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

Untuk mengetahui bagaimana keaktifan siswa dalam layanan orientasi di Sekolah Menengah Atas 12 Pekanbaru, bagaimana sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru, dan apakah ada korelasi antara keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

Untuk mendapatkan data, peneliti mengadakan angket terhadap siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Untuk lebih lengkapnya dapat di lihat dari hasil berikut:

1. Keaktifan siswa dalam Layanan Orientasi

Untuk mencari keaktifan siswa dalam layanan orientasi, peneliti menggunakan angket. Angket di berikan pada seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Dalam angket, penelitian memberi 20 item pertanyaan tentang keaktifan dalam layanan orientasi

Berdasarkan hasil perhitungan angket, maka selanjutnya dapat ditentukan:

1. Mencari Mean Variansi X_1 dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{4253}{72} = 59$$

2. Mencari Standar Deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}} = \sqrt{\frac{2650}{72}} = \sqrt{36,805} = 6,067$$

Dengan demikian dapat diperoleh nilai $M = 59$ dan nilai $SD = 6,067$ nilai ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran tentang keaktifan siswa mengikuti layanan orientasi kelas XI dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Skor kategori sedang} &= M - 1 (SD) \text{ s/d } M + 1 (SD) \\ &= 59 - 1 (6,067) \text{ s/d } 59 + 1 (6,067) \\ &= 53 \text{ s/d } 65 \end{aligned}$$

Gambaran hasil perhitungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi di SMAN 12 Pekanbaru akan dijelaaskan pada tabel berikut :

Tabel IV. 3
Persentase Keaktifan Siswa dalam Layanan Orientasi

No.	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Tinggi	65 ke atas	6	8,3 %
2	Sedang	53 – 64	59	82 %
3	Rendah	0 - 52	7	9,7 %

Sumber : Data Olahan Angket 2012

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 72 orang siswa terdapat:

kategori “ tinggi “ 8,3% (6 orang), kategori “sedang” 82%(59 orang) dan yang termasuk kategori “rendah” 9,7% (7 orang)

2. Sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Untuk mencari sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling , peneliti menggunakan angket. Angket diberikan pada seluruh siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Dalam angket, penelitian memberi 20 item pertanyaan tentang sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil perhitungan angket, maka selanjutnya dapat ditentukan:

1. Mencari Mean Variansi X_1 dengan rumus:

$$M_x = \frac{\sum X}{N} = \frac{4320}{72} = 60$$

2. Mencari Standar Deviasi dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}} = \sqrt{\frac{4138}{72}} = \sqrt{57,472} = 7,581$$

Dengan demikian dapat diperoleh nilai $M = 60$ dan nilai $SD = 7,581$ nilai ini dapat digunakan untuk menentukan rentang skor kategori gambaran tentang sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling kelas XI dengan berpedoman pada kurva normal standar deviasi sebagai berikut :

$$\text{Skor kategori sedang} = M - 1 (SD) \text{ s/d } M + 1(sd)$$

$$= 60 - 1 (7,581) \text{ s/d } 60 + 1 (7,581)$$

$$= 52 \text{ s/d } 67$$

Gambaran hasil perhitungan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMAN 12 Pekanbaru akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel IV. 4
Persentase Sikap siswa terhadap Bimbingan dan Knseling

No.	Kategori	Interval	Jumlah	
			F	P
1	Sangat Baik	>67	10	13,8 %
2	Baik	52 – 66	59	82 %
3	Kurang Baik	0 - 51	3	4,2 %

Sumber : Data Olahan Angket 2012

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 72 orang siswa terdapat kategori “sangat baik” 13,8% (10 orang), kategori “baik” 82% (59 orang), kategori “kurang baik” 4,2% (3 orang)

C. Analisis Data

1. Keaktifan Siswa dalam Layanan Orientasi

Berdasarkan perhitungan kategorisasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ukuran tinggi, sedang, rendah pada siswa ditentukan oleh skor yang diperoleh pada tiap siswa, dengan kategori skor di atas 65 kategori “tinggi”, skor 53 sampai dengan 65 kategori “sedang” dan skor di bawah 53 kategori “rendah”

Berdasarkan kategori tersebut, dapat ditetapkan pada setiap siswa apakah termasuk tinggi, sedang, rendah, sebagai berikut:

Tabel IV.5
Keaktifan siswa dalam Layanan Orientasi

No. Urut Siswa	Jumlah	Kategori
1	55	Sedang
2	60	Sedang
3	58	Sedang
4	63	Sedang
5	62	Sedang
6	66	Tinggi
7	54	Sedang
8	64	Sedang
9	60	Sedang
10	58	Sedang
11	55	Sedang
12	55	Sedang
13	55	Sedang
14	60	Sedang
15	56	Sedang
16	80	Tinggi
17	59	Sedang
18	58	Sedang
19	65	Sedang
20	54	Sedang
21	60	Sedang
22	67	Tinggi
23	53	Sedang
24	62	Sedang
25	60	Sedang
26	62	Sedang
27	55	Sedang
28	63	Sedang
29	59	Sedang
30	60	Sedang
31	61	Sedang
32	56	Sedang
33	64	Sedang
34	60	Sedang
35	60	Sedang
36	58	Sedang
37	51	Rendah

38	61	Sedang
39	53	Sedang
40	62	Sedang
41	58	Sedang
42	67	Tinggi
43	57	Sedang
44	61	Sedang
45	55	Sedang
46	52	Rendah
47	57	Sedang
48	65	Sedang
49	63	Sedang
50	59	Sedang
51	40	Rendah
52	46	Rendah
53	60	Sedang
54	62	Sedang
55	65	Sedang
56	46	Rendah
57	53	Sedang
58	59	Sedang
59	58	Sedang
60	58	Sedang
61	63	Sedang
62	52	Rendah
63	55	Sedang
64	68	Tinggi
65	63	Sedang
66	64	Sedang
67	57	Sedang
68	65	Sedang
69	59	Sedang
70	46	Rendah
71	62	Sedang
72	74	Tinggi

Sumber data : Data olahan angket penelitian 2012

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 72 orang siswa terdapat: kategori “tinggi” 8,3% (6 orang), kategori “sedang” 82%(59 orang) dan yang termasuk kategori “rendah” 9,7% (7 orang)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keaktifan siswa dalam layanan orientasi di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru berada pada kategori sedang dengan ini terjawablah rumusan masalah pertama

2. Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan perhitungan kategorisasi sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa ukuran sangat baik, baik, kurang baik pada siswa ditentukan oleh skor yang diperoleh pada tiap siswa dengan kategori: Skor di atas 67 kategori “sangat baik”, skor 52 sampai dengan 67 kategori “baik” dan skor di bawah 52 kategori “kurang baik”. Berdasarkan kategori tersebut, dapatlah ditetapkan pada setiap siswa apakah termasuk sangat baik, baik, kurang baik, sebagai berikut:

Tabel IV.6
Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

No. Urut Siswa	Jumlah	Kategori
1	55	Baik
2	58	Baik
3	59	Baik
4	63	Baik
5	64	Baik
6	56	Baik
7	58	Baik
8	57	Baik
9	58	Baik
10	57	Baik
11	54	Baik
12	54	Baik
13	56	Baik
14	57	Baik
15	65	Baik
16	80	Sangat baik
17	64	Baik
18	58	Baik
19	52	Baik
20	57	Baik
21	59	Baik
22	58	Baik
23	54	Baik
24	59	Baik
25	56	Baik
26	60	Baik
27	56	Baik
28	66	Baik
29	55	Baik
30	59	Baik
31	56	Baik
32	53	Baik
33	80	Sangat baik
34	80	Sangat baik
35	67	Baik
36	62	Baik
37	67	Baik

38	58	Baik
39	58	Baik
40	65	Baik
41	61	Baik
42	67	Baik
43	57	Baik
44	74	Sangat baik
45	52	Baik
46	58	Baik
47	52	Baik
48	69	Sangat baik
49	68	Sangat baik
50	65	Baik
51	40	Kurang baik
52	43	Kurang baik
53	56	Baik
54	56	Baik
55	67	Baik
56	52	Baik
57	54	Baik
58	59	Baik
59	57	Baik
60	59	Baik
61	59	Baik
62	52	Baik
63	54	Baik
64	68	Sangat baik
65	70	Sangat baik
66	54	Baik
67	66	Baik
68	51	Kurang baik
69	65	Baik
70	57	Baik
71	76	Sangat baik
72	72	Sangat baik

Sumber data: Data olahan angket penelitian 2012

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri

12 Pekanbaru berada pada kategori baik. Dengan ini terjawablah rumusan masalah kedua

Tabel IV.7
Korelasi antara Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Orientasi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

No. Urut Siswa	Keaktifan Siswa Mengikuti Layanan Orientasi	Sikap Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling
1	Sedang	Baik
2	Sedang	Baik
3	Sedang	Baik
4	Sedang	Baik
5	Sedang	Baik
6	Tinggi	Baik
7	Sedang	Baik
8	Sedang	Baik
9	Sedang	Baik
10	Sedang	Baik
11	Sedang	Baik
12	Sedang	Baik
13	Sedang	Baik
14	Sedang	Baik
15	Sedang	Baik
16	Tinggi	Sangat baik
17	Sedang	Baik
18	Sedang	Baik
19	Sedang	Baik
20	Sedang	Baik
21	Sedang	Baik
22	Tinggi	Baik
23	Sedang	Baik
24	Sedang	Baik
25	Sedang	Baik
26	Sedang	Baik

27	Sedang	Baik
28	Sedang	Baik
29	Sedang	Baik
30	Sedang	Baik
31	Sedang	Baik
32	Sedang	Baik
33	Sedang	Sangat baik
34	Sedang	Sangat baik
35	Sedang	Baik
36	Sedang	Baik
37	Rendah	Baik
38	Sedang	Baik
39	Sedang	Baik
40	Sedang	Baik
41	Sedang	Baik
42	Tinggi	Baik
43	Sedang	Baik
44	Sedang	Sangat baik
45	Sedang	Baik
46	Rendah	Baik
47	Sedang	Baik
48	Sedang	Sangat baik
49	Sedang	Sangat baik
50	Sedang	Baik
51	Rendah	Kurang baik
52	Rendah	Kurang baik
53	Sedang	Baik
54	Sedang	Baik
55	Sedang	Baik
56	Rendah	Baik
57	Sedang	Baik
58	Sedang	Baik
59	Sedang	Baik

60	Sedang	Baik
61	Sedang	Baik
62	Rendah	Baik
63	Sedang	Baik
64	Tinggi	Sangat baik
65	Sedang	Sangat baik
66	Sedang	Baik
67	Sedang	Baik
68	Sedang	Kurang baik
69	Sedang	Baik
70	Rendah	Baik
71	Sedang	Sangat baik
72	Tinggi	Sangat baik

Sumber data: Data olahan angket penelitian 2012

Berdasarkan dari tabel IV.7 di atas, dapatlah diproses selanjutnya data tersebut ke dalam tabel kerja berikut:

Tabel IV.8
Tabulasi Keaktifan Mengikuti Layanan Orientasi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

Keaktifan mengikuti layanan orientasi Sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Sangat baik	3	7	0	10
Baik	3	51	5	59
Kurang baik	0	1	2	3
Jumlah	6	59	7	72

a. Mencari Chi Kuadrat (X^2)

Untuk menghitung besarnya chi kuadrat (X^2) harus disiapkan tabel perhitungan chi kuadrat seperti di bawah ini:

Tabel IV.9
Tabel Perhitungan Chi Kuadrat (X^2)

Sel	f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
1	3	0,833	2,167	4,696	5,637
2	7	8,194	-1,194	1,426	0,174
3	0	0,972	-0,972	0,945	0,972
4	3	4,918	-1,918	3,679	0,748
5	51	48,347	2,653	7,038	0,145
6	5	5,736	-0,736	0,542	0,094
7	0	0,25	-0,25	0,062	0,248
8	1	2,458	-1,458	2,126	0,865
9	2	0,292	1,708	2,917	9,989
Jumlah	N = 72	N = 72	$(f_o - f_h)$ =	-	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} =$ 18,872

Dari tabel IV.9 di atas diperoleh :

$$N = 72$$

$$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h} = 18,872$$

$$\text{jadi } X^2 = 18,872$$

b. Substitusi ke dalam rumus:

$$c = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

$$c = \sqrt{\frac{18,872}{18,872 + 72}}$$

$$c = \sqrt{\frac{18,872}{90,872}}$$

$$c = \sqrt{0,208}$$

$$c = 0,456$$

c. Memberikan interpretasi terhadap Korelasi Koefisien Kontingensi

1) Membuat Hipotesa

a. Hipotesa Alternatif (Ha)

Ada korelasi yang signifikan hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

b. Hipotesa Nol (Ho)

Tidak ada korelasi yang signifikan hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap bimbingan dan konseling kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

2) Mengubah harga C menjadi PHI (ϕ) dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$\Phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

$$\phi = \frac{0,456}{\sqrt{1-(0,456)^2}}$$

$$\phi = \frac{0,456}{\sqrt{1-0,208}}$$

$$\phi = \frac{0,456}{\sqrt{0,208}}$$

$$\phi = \frac{0,456}{0,792}$$

$$\phi = 0,576$$

3) Berkonsultasi dengan table nilai “r” product moment $Df = N - nr = 72 - 2$

= 70. Dikarenakan pada r product moment ada df 70 maka digunakan df 70, dengan df = 70 di peroleh harga tabel sebagai berikut:

Pada taraf signifikan 1% = 0,302

Pada taraf signifikan 5% = 0,232

Dengan demikian $r = 0,576$ lebih besar dari r tabel baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1%. Ini berarti H_a yang berbunyi ada korelasi yang signifikan antara hubungan keaktifan siswa dalam layanan orientasi kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru diterima dan H_o yang berbunyi tidak ada hubungan yang signifikan antara keaktifan siswa dalam layanan orientasi dan sikap terhadap Bimbingan dan Konseling kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru di tolak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisa di atas, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Keaktifan siswa dalam Layanan Orientasi kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru berada pada kategori **“sedang”**
2. Sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru dapat dikatakan berada pada kategori **“baik”**
3. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan orientasi dan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling di kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru

B. Saran

Dengan melihat kesimpulan diatas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebagai masukan dalam hal keaktifan siswa mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling di dalam kelas

1. Karena masih ada siswa yang kurang aktif ketika mengikuti layanan orientasi dan berdasarkan analisa hal ini ternyata mempengaruhi sikap siswa, maka diharapkan kepada guru pembimbing dapat meningkatkan

layanan BK terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti layanan dalam Bimbingan dan Konseling

2. Karena wali kelas mempunyai tanggung jawab pada tiap-tiap kelas yang di tugaskan oleh kepala sekolah, diharapkan wali kelas dapat lebih memperhatikan siswa pada jam pembinaan, terutama pada sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling
3. Diharapkan kerjasama dan dukungan yang penuh dari guru-guru
4. Kepada siswa/siswi yang berada di dalam kelas diharapkan dapat meningkatkan keaktifannya ketika diberikan layanan oleh guru pembimbing dikelas

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, Munzir, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Amzah, Jakarta: 2010
- Amti, Erman, Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rhineka Cipta, Jakarta: 2004
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rhineka Cipta, Jakarta: 2006
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka, 2006
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat Pers, Jakarta: 2002
- Hartono, *Statistik untuk penelitian*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta: 2008
- Hasan, Igbal, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistic*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Gahlia Indonesia, Bandung: 1981
- Mulyono, Anton, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Nasution, *Dedikasi Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta: 2000
- Nurihsan, Juntika, Yusuf Syamsu, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006
- Prayitno, *Jenis-jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung BK Pola 17 plus*, UNP Padang: 2004

- Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, UNP, Padang: 2009 tersedia
<http://himcyoo.wordpress.com/2012/04/09/orientasi-fungsi-prinsip-asas-dan-landasan-pelayanan-konseling/>
- Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Rineka Cipta, 2005
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pembelajaran*, Rhineka cipta, Jakarta
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007
- Sukmadinata Syaodih, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda karya, Bandung: 2005
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007
- Walgito, Bimo , *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Andi Offset, Yogyakarta: 2003